BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran Ulama' begitu besar dalam proses islamisasi Indonesia. Mereka memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Perjuangan ulama' terdahulu dilanjutkan oleh ulama' generasi sekarang dengan melanjutkan perjuangan mereka dalam syiar islam. Ulama' juga telah dikenal mengentaskan bangsa ini dari jurang kebodohan dan perbaikan moral. Perjuangan itu juga dapat dilhat dari sosok K.H. Achmad Nashihin, pendiri dan pemimpin Dzikir Padhang bulan di Keranjingan-Jember.

Peran beliau dalam mengajak masyarakat sekitar untuk lebih mendekatkan diri pada Allah amat besar. Selain itu, Ia juga turut andil dalam menambah pengetahuan tentang agama terhadap jama'ah majelis dzikir yang beliau pimpin. Majelis dzikir yang beliau pimpin bernama majelis Dzikir Padhang Bulan. Dzikir sendiri menurut bahasa berasal dari kata dzakaro yang artinya ingat. Kata dzikir mengambil dari masdarnya dzikron, kemudian terkenal dengan istilah dzikir.

Sedangkan dzikir menurut syara' adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan dalam Al Qur'an dan Hadits dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Amatullah Amstrong menjelaskan definisi dzikir yaitu: mengingat, menyebut, atau mengagungka Allah, dengan mengulang-ulang salah satu namaya atau kalimat keagungan-Nya. Dzikir hakiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah keadaan spiritual (hal) dimana orang yang mengingat Allah (dzakir) memusatkan segenap kekuatan fisikal dan spiritualnya kepada Allah sehingga segenap wujudnya bisa bersatu dan bergabung dengan Yang Mahamutlak.[1]

Dzikir memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki banyak sekali manfaat. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT banyak menyinggung tentang anjuran untuk berdzikir, diantaranya:

-"Ingatlah hanya dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tentram".[2]

.-"Oleh karena itu, ingatlah kalian kepadaku, niscaya aku akan mengingat kalian" [3]

-"Berdzikirlah kalian (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya"[4]

-"Apabila kalian telah selesai sholat, ingatlah Allah di saat berdiri, duduk dan berbaring"[5]

Masih ada beberapa ayat al-qur'an yang menganjurkan agar kita senantiasa berdzikir pada Allah. Ibnu Abbas menjelaskan tentang ayat an-Nisa' 103 sebagai berikut: "Maksudnya adalah pada malam dan siang hari; di daratan dan di lautan; dalam perjalanan dan ketika tinggal di rumah; ketika kaya dan dalam keadaan miskin; ketika sakit dan ketika sehat; serta secara tersembunyi

---

[1] Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996), 62.
[2] Al-Qur'an, 13 (ar-Ra'du) : 28.
[3] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 152.
[4] Al-Qur'an, 33 (al-Ahzab) : 41.
[5] Al-Qur'an, 4 (an-Nisa') : 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terang-terangan.[6] Rasulullah SAW juga bersabda tentang keutamaan orang yang senantiasa berdzikir, yaitu: "Orang yang berdzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai adalah seperti pohon hijau di tengah pohon-pohon yang kering. Orang yang berdzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai seperti orang yang berjuang di tengah-tengah orang-orang yanglari dari medan peran".[7]

Imam ghazali menjelaskan bahwa seorang yang berdzikir itu hendaknya tidak hanya sibuk di lisan saja. Dzikir yang benar ialah dzikir yang penuh dengan konsentrasi. Sebab yang dituju ialah kesenangan dengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berdzikir dengan khusyuk. Ketika seseorang telah diliputi perasaan cinta kepada Allah, maka mudah baginya untuk melakukan hal tersebut.[8]

Berangkat dari keutamaan-keutamaan dzikir yang telah dikemukakan di atas, maka banyak bermunculan majelis-majelis dzikir yang didirikan oleh ustadz, kyai atau pun para da'i lainnya. Mereka menilai bahwa dengan berdzikir, terlebih dengan berjamaah maka akan mendatangkan keberkahan hidup mereka. Selain itu, majelis dzikir tersebut juga kerapkali dijadikan sebagai ladang mereka untuk menyerukan amar makruf nahi munkar dengan penyampaian *mau'idhoh hasanah*. Mereka meyakini hal ini akan memeberikan perubahan yang positif bagi agama, bangsa, dan negara.

---

[6] Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 68.
[7] Ibid.
[8] Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, Terj. Abu Fajar Al-Qalami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itulah yang juga terlintas dalam benak K.H. Achmad Nashihin, pendiri dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember. Di tengah-tengah maraknya kemaksiatan yang merajalela, beliau berpikir tentang perlunya membentuk jamaah yang di dalamnya menyerukan amar makruf nahi munkar. Itulah salah satu alasan beliau mendirikan majelis dzikir padhang bulan agar bisa menjadi ladang pahala bagi yang menginginkannya. Sebab, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk menyerukan *amar makruf* dan *nahi munkar*.

Beliau mendirikan majelis dzikir padhang bulan pada tahun 2007, tepatnya ketika penulis masih kelas 2 Mts dan nyantri di tempat beliau. Dzikir padhang bulan ini dibuka untuk umum dan tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung dalam dzikir tersebut. Dzikir ini disebut padhang bulan karena dilaksanakan setiap bulan pada malam tanggal 15 hijriah. Dalam dzikir padhang bulan, jamaah bukan hanya diajak berdzikir semata, namun juga diajak agar melaksanakan sholat tasbih berjamaah di tanah lapang tanpa penerang lampu. Mereka memanfaatkan terangnya rembulan sebagai satu-satunya penerang. Hal ini bisa menambah kekhusyukan jamaah selama acara dimulai. Acara ini juga diisi dengan siraman rohani oleh K.H. Achmad Nashihin agar iman kita semakin bertambah. Selain itu, sebelum dan setelah acara Padhang bulan dihelat, yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15 hijriah beliau menganjurkan agar para jamaah berpuasa. Puasa terebut disebut puasa *ayyamul bidh* atau puasa hari putih. Menurut penuturan beliau, puasa *ayyamul bidh* mempunyai manfaat yang sangat besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan rutin dzikir padhang bulan ini memiliki perubahan yang sangat positif terhadap perubahan masyarakat sekitar. Perubahan itu bisa terlihat dari antusiasme masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat juga tampak antusias memberikan sumbangan konsumsi seikhlasnya untuk acara ini yang dibagikan setelah acara selesai. Konsumsi itu biasanya berupa jajanan-jajanan tradisonal yang dibuat sendiri oleh masyarakat, dan terkadang juga ada yang membawa nasi bungkus juga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka kami susun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi K.H Achmad Nasihin?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Dzikir Padhang Bulan di Kranjingan-Jember?
3. Bagaimana Peran K.H Achmad Nashihin Dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi K.H Achmad Nasihin
2. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui Peran K.H Achmad Nashihin Dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan kita agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan. Manfaat yang kita maksud di sini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Manfaat pertama yang diperoleh oleh pembaca terkait penelitian ini adalah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan berfikir. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan tambahan refrensi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi segenap kalangan, khususnya orang-orang yang rindu terhadap tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan. Penjabaran tentang biografi tokoh pendiri jamaah dzikir padhang bulan akan menjadi tambahan motivasi bagi kita untuk lebih giat lagi menyiarkan Islam. Selain itu, dengan penelitian ini penulis berharap Dzikir Padhang bulan akan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan masyarakat bisa mengetahui manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dengan Pendekatan historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis bila dipergunakan dalam penelitian, maka di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.[9]

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan Talcott Parson. Dalam teori tindakan Talcoot parson menjelaskan bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subjektif dengan dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional, atau isi kenyataan, lebih dekat pada keadaan yang ideal atau yang ditetapkan secara normatif.[10] Dalam hal ini tindakan atau upaya yang telah dilakukan oleh K.H. Achmad Nashihin dengan tujuan ideal agar keimanan masyarakat sekitar bisa meningkat.

Selain itu, teori yang digunakan dalam kerangka teori penelitian ini adalah menggunakan teori peranan. Gross, masson dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan

---

[9] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.
[10] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya; kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita di dalam keluarga dan di dalam peranan peranan lainnya.[11]

Posisi K.H. Achmad Nashihin sebagai tokoh masyarakat di Keranjingan-Jember tentu memegang peranan yang sangat penting untuk membawa perubahan yang lebih baik (khususnya di bidang spiritual) untuk masyarakat sekitar. Namun harapan mulia tersebut juga harus mendapat dukungan dari masyarakat agar harapan si pemegang peran dapat terwujudkan. K.H. Achmad Nashihin juga tidak mengenal lelah dalam menjalankan perannya sebagai pemuka agama karena beliau menganggap itu semua sebagai kewajibannya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam dakwah atau syiar Islam telah banyak ditulis oleh para peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang "Peran K.H. Achmad Nashihin Dalam Dakwah Islam Melalui Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember (2007-2016)", penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang menulis peneltian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut antara lain:

[11] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi berjudul “Peran KH. Khoiron Husain Dalam Mengembangkan Pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987)”. Skripsi ini ditulis oleh Mar’atus Sholihah, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana biografi KH. Khoiron Husain, sejarah, perkembangan dan usaha-usaha yang dilakukan KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok Pesantren putri salafiyah kauman bangil.
2. Skripsi berjudul “Strategi Dakwah KH. Zainul Arifin di Musholla Ar-Rahman Desa Sembayat, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik”. Skripsi ini ditulis oleh Fitri Laili Hamidah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Skripsi ini membahas tentang strategi yang digunakan K.H. Zainul Arifin dalam menyiarkan agama Islam.
3. Skripsi ini berjudul “Peranan K.H. Mahfudz Ma’shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)”. Skripsi ini ditulis oleh Mega Dusturiyah Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Mahfudz selaku pemimpin pondok pesantren Ihyaul Ulum. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah Pesantren Ihyaul Ulum serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren tersebut.
4. Skripsi berjudul “Peran KH.Syamsul Arifin Abdullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jember Tahun 1989-2007". Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Khoirurrozi Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang biografi atau profil K.H. Syamsul Arifin Abdullah yang bisa dijadikan sebagai panutan. Selanjutnya, dibahas pula tentang sejarah dan perkembangan Pesantren Bustanul ulum serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren.

5. Skripsi berjudul "Metode Dakwah Tarekat Qodiriyah Al Anfasiyah Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo". Skripsi ini ditulis oleh Ulfian Dwi Rochani Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tarekat Qodiriyah AlAnfasiyah di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dan Faktor apa yang melatar belakangi Jamaah Tarekat Qodiriyah Al Anfasiyah menggunakan metode dakwah tersebut.

Judul yang dipilih penulis memiliki sedikit kemiripan dengan judul-judul di atas, yaitu membahas tentang peran kyai atau tokoh masyarakat. Perbedaannya terletak pada sosok yang diangkat ialah tidak sama. Selain itu, penelitian penulis juga membahas tentang media dakwah yang digunakan oleh sang tokoh berbeda dengan media-media penelitian terdahulu. Sang tokoh yang penulis angkat, yaitu K.H. Achmad Nashihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksimalkan Jamaah Dzikir Padhang Bulan sebagai lahan dakwahnya dalam amar makruf nahi munkar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam penegrtiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis.[12]

Louis Gottchalk menjelaskan bahwa Metode Sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.[13] Secara lebih ringkas, penelitian sejarah mempunyai empat langakah,yaitu: *Heuristik*, kritik atau verivikasi, *Aufassung* atau interpretasi, dan *Darstellung* atau historiografi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sebelum melangkah terhadap empat ha tersebut, ada tambahan satu poin, yaitu pemilihan topi dan rencana penelitian.[14]

1. Heuristik

[12] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 43.
[13] Ibid., 43-44.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.[15] Sartono Kartodirjo menjelaskan heuristik adalah suatu art atau seni, dalam arti bahwa dalam kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan ketrampilan.[16] Jadi secara ringkas, heuristik adalah teknik yang dilakukan oleh sejarawan untuk memperoleh atau mengumpulkan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon.[17] Dalam rangka memperoleh sumber primer, penulis akan membawa bukti tertulis, yaitu karya tokoh dan wawancara dengan beberapa nara sumber yang langsung melihat dengan mata kepala sendiri aktivitas K.H. Achmad Nashihin, terutama yang berhubungan dengan pengembangan majelis dzikir padhang bulan. Berikut ini adalah sumber primer tertulis maupun wawancara:

---

[15] G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997),116

[16] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35.

[17] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Karya K.H. Achmad Nashihin yaitu buku kumpulan dzikir dan doa-doa.
2) KH. Achmad Nashihin (selaku pendiri Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan-Jember).
3) Muhammad Soyan Zidni Mubarok (putra dari K.H. Achamad Nashihin).
4) Ust. Doifi Amil Azis (ketua pondok pesantren Darul Hikmah).
5) Santri-santri senior.
6) Beberapa jamaah Dzikir Padhang Bulan

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut.[18] Untuk sumber sekunder, penulis akan mengambil dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul tersebut dan juga artikel-artikel yang bisa diambil dari internet.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang harus dilakukan setelah heuristik adalah verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, maka peneliti harus melakukan verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini peneliti menguji akan keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang dielusuri melalui kritik intern.[19]

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat. Dalam hal ini kesaksian sejarah merupakan faktor yang paling menentukan shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[20]

Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kesaksian dari orang-orang yang menyaksikan langsung kehidupan K.H. Achmad Nashihin, memilah-memilih jika terdapat perbedaan dari keterangan saksi-saksi dan selanjutnya akan diambil pendapat yang paling banyak.

b. Kritik Ekstern

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya,dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antaralain: kapan sumber itu

[19] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.
[20] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.[21]

Dokumen yang dimiliki oleh peneliti merupakan karya dari sang tokoh yang berupa kumpulan dzikir dan do'a-doa'. Dokumen itu didapat ketika penulis masih nyantri di Pesantren K.H. Achmad Nashihin. Jadi dokumen itu tidak diragukan lagi akan keotentitasannya. Selain itu, peneliti juga mempunyai dokumen-dokumen lain yang mendukung keabsahan skripsi ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi menurut Kuntowijoyo.[22] Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[23]

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah didapakan oleh oleh peneliti akan dianalisis, ditafsirkan

[21] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.
[22] Ibid., 64.
[23] Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selanjutnya akan diproses menjadi rangkaian tulisan yang sistematis pada tahapan keempat, atau historiografi.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.[24]. Historiografi adalah menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[25] Dalam proses historiografi ini sejarawan dilarang untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin terajadi. Untuk tujuan tertentu, ia boleh mengkhayalkan hal-hal yang mungkin terjadi. Tetapi ia lebih harus mengkhayalkan hal-hal yang pasti telah terjadi.[26]

Setelah peneliti melewati tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi maka saatnya peneliti untuk menyusun hasil penelitiannya tentang Peran K.H. Achmad Nashihin Dalam Mengembagkan Majelis Dzikir Padhang Bulan. Penyusunan penelitian itu berupa berupa tulisan yang sistematis tentang judul yang dipilih peneliti untuk dijadikan skripsi. Secara garis besar tulisan itu berisi biografi K.H. Achmad Nashihin, sejarah dan perkembangan Dzikir Padhang Bulan, dan Peran K.H. Achmad Nashihin dalam mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan.

---

[24] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[25] Ibid., 17.
[26] Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu tulisan yang akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam suatu penulisan. Adapun secara keseluruhan, karya ilmiah ini terbagi atas lima Bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu; latar belakang yang menguraikan inti dari pokok bahasan dari penelitian yang diambil, lalu rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dan inti permasalahan yang hendak diteliti dari pokok bahasan yang diambil. Selanjutnya adalah Tujuan Penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan dirujukan kepada masalah yang telah dibatasi. Lalu subbab Kegunanaan Penelitian yang memberi penjelasan mengenai nilai dan manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dan juga ada subbab mengenai Pendekatan dan Kerangka Teoritik yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sedangkan teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan.

Selanjutnya subbab menganai penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang karya tulis yang sama atau mirip. Dan subbab Metode Penelitian yang memuat penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian baik dari pengumpulan data sampai penulisan. Sistematika pembahasan, atau subbab terakhir dari Bab pertama menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui secara koherensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua akan menjelaskan biografi atau profil K.H. Achmad Nashihin. Bab ini akan menjelaskan tentang riwayat kehidupan beliau dari lahir hingga sekarang secara singkat. Dalam bab ini akan dijelaskan dari mana beliau berasal, keturunan siapa, dan hal-hal yang berhubungan dengan riwayat kehidupan beliau. Penulis juga akan menjelaskan ketika beliau masih menjadi santri atau pelajar hingga beliau berkeluarga. Perjuangan dalam proses mendirikan pesantren juga akan sedikit diulas dalam bab I ini.

Bab Ketiga akan membahas tentang sejarah dan perkembangan Dzikir Padhang Bulan dari awal berdiri hingga tahun 2016. Di sini akan dijelaskan motivasi atau alasan mendirikan majelis dzikir ini, usaha-usaha yang beliau lakukan untuk mewujudkan keinginannya serta permasalahan-permasalahan yang beliau hadapi. Penulis juga akan menjelaskan runtutan acara yang terdapat dalam Dzikir Padhang Bulan, bacaan-bacaan dzikir yang dibaca oleh jamaah serta jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan ini.

Bab keempat membahas peran K.H. Achmad Nashihin dalam dakwah Islam melalui Dzikir Padhang Bulan di Keranjingan Jember. Dalam bab ini akan dijelaskan sepak terjang yang telah beliau lakukan untuk syiar Islam. Strategi yang beliau lakukan dalam dakwahnya agar mudah diterima oleh semua kalangan juga akan diulas pada bab ini. Semua perjuangan beliau dan indikator keberhasilan beliau dalam menarik massa agar selalu menjadi insan *anfauhum linnas* seperti pesan yang selalu beliau tekankan juga masuk dalam pembahasan bab ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima atau bab terakhir adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran dari penulis setelah para pembaca selesai membaca karya penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id